

**KEBIASAAN KONSUMSI PANGAN KELUARGA PADA MASA
PANDEMI COVID-19 DIDESA TAWAROE KABUPATEN BONE**



ASNI IRMAYANTI

E071181014



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2025

SKRIPSI
KEBIASAAN KONSUMSI PANGAN KELUARGA PADA MASA
PANDEMI COVID-19 DI DESA TAWAROE KABUPATEN BONE



ASNI IRMAYANTI

E071181014



DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2025

HALAMAN JUDUL

**KEBIASAAN KONSUMSI PANGAN KELUARGA PADA MASA PANDEMI
COVID-19 DI DESA TAWAROE KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar

Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Oleh :

ASNI IRMAYANTI

E071181014

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, Skripsi berjudul "Kebiasaan Konsumsi Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tawaroe Kabupaten Bone" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Safriadi, S. Ip, M. Si Dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos.,M.Si) Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber Informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka Skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Juli 2025



Asni Irmayanti

HALAMAN PENGESAHAN

Kebiasaan Konsumsi Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa
Tawaroe Kabupaten Bone

Disusun dan diajukan oleh,

Asni Irmayanti

E071181014

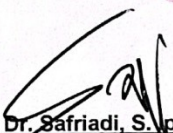
Telah disetujui oleh Pembimbing Akademik Departemen Ilmu Antropologi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Juli 2025

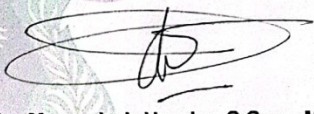
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Safriadi, S.P., M.Si

NIP. 19740605200312 1 001


Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si

NIP. 19890412 201404 2 003

Ketua Departemen Antropologi
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP. 19750823002121002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan Rahmat dan BerkahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan segenap kemampuan penulis. Dan tak lupa pula penulis kirimkan shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad SAW yang telah menuntun kami kejalan yang lurus, dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang seperti saat ini, yang di ridhoi dan diberkahi oleh Allah SWT. Rasa haru dan bahagia penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Adapun, yang menjadi judul skripsi ini adalah **“Kebiasaan Konsumsi Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tawaroe Kabupaten Bone”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) Pada Departemen Antropolgi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala keikhlasan hati serta tangan terbuka. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat, khususnysa bagi penulis, dan umumnya bagi para pembaca. *Aamin Yaa Robbal 'Alamin*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan setulus hati dan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluarga tercinta dan semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam proses penelitian, penyusunan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih terutama untuk Alm. Ibu dan Bapak serta Keluarga tercinta yang telah memberikan Doa dan kasih sayang serta memberi wejangan-wejangan selama menyelesaikan studi hingga saat ini. Karya ini penulis persembahkan sebagai tanda bakti dan kasih sayang penulis kepada (**Almh**) Ibu **HJ. Karennu** dan Bapak **H. Tare** yang telah memberi banyak cinta dan kasih tiada henti dari kecil hingga akhir hayatnya, Terima kasih telah menjadi orang tua hebat, terima kasih untuk segala perjuangan dan pengorbanan yang diberikan, untuk segala doa tulus ikhlas yang senantiasa dipanjatkan, semoga Allah pertemukan kami di surganya. *Aamiin*

Terimah Kasih Juga buat kakak-kakakku, teruntuk kepada kakak perempuanku **Hj. Kartini** dan **Asma Ulhusna S.H** dan juga keponakanku **Asril Gunawan, Muh.Akbar** dan **Kamril Ansar, A.Md.T.** yang sudah memberikan dukungan, dorongan moril dan juga materi kepada penulis agar dapat dengan segera menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimah kasih juga yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Teruntuk kepada ayahanda (**ALMH**) **Prof. Dr.Supriadi Hamdat, MA** selaku dosen pembimbing akademik penulis yang senantiasa dengan sabar, ikhlas meluangkan waktu, pikiran, wejangan-wejangan serta memberikan masukan semasa penyusunan proposal skripsi ini. Terimah kasih atas semua kebaikan Prof. kepada Penulis selama dimasa perkuliahan.
4. **Prof. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku ketua Departemen dan Kak **Icha MusywirahHamka,S.Sos.,M.Si** Selaku Sekertaris Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
5. Dosen dan Staff Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. Munsi Lampe, MA, Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M.Si, Dr. Yahya, MA, Prof. Mahmud Tang MA, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, M.Si, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; Dr. Muhammad Basir, Dr. Safriadi,S. Ip, M.Si, Dr. Yahya MA,**

Muhammad Neil, S.Sos, Ahmad Ismail S.Sos., M.Si, dan Hardianti Munsir, S.Sos, M.Si Serta **Kak Bata, Kak Ucu, Kak Haffez, Kak Jaya dan Kak Varez** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

6. Kepala Desa Tawaroe dan jajarannya serta **Informan** dalam penelitian ini.
7. Kepada Mita dan Rahma terima kasih atas kebersamaan dan kebaikannya terhadap penulis selama masa perkuliahan.
8. Kepada teman-teman Seperjuangan diakhir masa perkuliahan Ita, Kina, Ifa, rifal dan LulaTerimah kasih kebersamaannya yang sangat berarti, teruntuk **Radiatul Umranah dan Sri Fitri** terimah kasih banyak untuk segala kebaikan dan ketulusan mendengarkan cerita dan keluh kesah penulis dan telah banyak membantu penulis diakhir masa studi.
9. Kepada rekan-rekan kerja penulis di **Agrofish Redbowl**, Terimah kasih atas kebersamaannya, pelajaran dan juga pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.
10. Seluruh Teman-teman **Altair18** yang penulis tidak bisa sebutkan namanya satu persatu, terimah kasih atas kebersamaannya selama ini sangat berarti, dorongan semangat dan cerita suka dan duka selama masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Segenap keluarga besar **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS** atas segala bantuan dan kebersamaan yang diberikan selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
12. Seluruh teman-teman **KKN Tematik Wilayah Bone 5** terimah kasih atas kebersamaan dan juga pengalaman selama KKN di Kabupaten Bone, Teruntuk Teman-teman Posko 2 **Fiya, Iyam, Dila, Linda dan Bas** untuk setiap pengalaman luar biasa bersama kalian, kekeluargaan yang berarti, canda tawanya doa dan juga *supportnya* kepada penulis, penulis haturkan banyak terimah kasih.
13. Kepada teman-teman satu komunitas di **Sobat Budaya Makassar, KPAJ, BMC, JFI** Serta teman-teman **UKM Prisma Fisip Unhas dan LDM Ibnu Khaldun Fisip Unhas**, Terimah kasih atas kebersamaannya dan telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar dan berkembang.
14. Seluruh kerabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan semua, yang telah memberikan segala dukungan tanpa kalian penulis tidak dapat sampai pada titik pencapai ini.
15. Teruntuk diri sendiri terimah kasih karena telah kuat dan bertahan untuk berjuang sampai detik ini, meski berat melewati segala hambatan dan berbagai masalah yang menghampiri saat penulisan skripsi ini. **For myself, I Proud of you.**

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala keikhlasan hati serta tangan terbuka. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi para pembaca. *Aamin Yaa Robbal 'Alamin.*

Asni Irmayanti “Kebiasaan Konsumsi Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tawaroe Kabupaten Bone” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dibawah bimbingan oleh Dr. Safriadi, S. Ip, M. Si Dan Icha Musyirah Hamka, S.Sos.,M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat dan kebiasaan konsumsi pangan keluarga dimasa pandemi Covid-19 khususnya pada warga masyarakat Desa Tawaroe di Kabupaten Bone. Dengan fokus pada kebiasaan konsumsi pangan keluarga dalam rumah tangga di masa pandemi. Meliputi bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan, akses pangan dimasa pandemi dan pola konsumsi pangan, serta adaptasi kebiasaan adat masyarakat Desa Tawaroe di masa pandemi. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (disengaja). Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam berbagai sektor termasuk kebiasaan konsumsi pangan keluarga. Pada masyarakat Desa Tawaroe di Kabupaten Bone dalam memenuhi kebutuhan pangannya dimasa pandemi sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada dilingkungannya. Dan masyarakat yang menggunakan kearifan lokalnya dalam merespon fenomena pandemi covid-19 melalui pengetahuan lokal masyarakat tentang makanan yang dijadikan obat dan obat dijadikan makanan seperti halnya membuat ramuan herbal alami dari tumbuhan yang tumbuh dilingkungannya. Serta bagaimana masyarakat beradaptasi dengan kebiasaanya adatnya dimasa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Kebiasaan, Konsumsi, Pangan, Adaptasi, Covid-19

Asni Irmayanti *"Family Food Consumption Habits During the Covid-19 Pandemic in Tawaroe Village, Bone Regency" S.1, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Under the guidance of Dr. Safriadi, S.Ip, M.Si and Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si*

ABSTRAK

This study aims to describe the community conditions and family food consumption habits during the COVID-19 pandemic, particularly among residents of Tawaroe Village in Bone Regency. The focus is on family food consumption habits during the pandemic. This includes how to meet food needs, access to food during the pandemic, food consumption patterns, and adaptations to traditional customs in Tawaroe Village during the pandemic. The method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. Informants were selected through purposive sampling. Data collection techniques included observation, interviews, and literature review. The results of this study indicate changes in various sectors, including family food consumption habits. In meeting their food needs during the pandemic, the residents of Tawaroe Village in Bone Regency relied heavily on natural resources in their environment. The community utilized their local wisdom in responding to the COVID-19 pandemic through local knowledge about food as medicine and medicine as food, such as making natural herbal concoctions from plants growing in their environment. This also includes how the community adapted to its traditional customs during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Habits, Consumption, Food, Adaptation, Covid-19

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Tinjauan Konseptual.....	6
2.1.1. Pola Prilaku Konsumsi Pangan dimasa pandemi.....	6
2.1.2. Ketersediaan pangan dan resiliensi budaya.....	8
2.1.3. Makanan Dalam Perspektif Budaya.....	10
2.2. Penelitian Terdahulu.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	14
3.2 Lokasi dan Waktu penelitian.....	14
3.3 Teknik Penentuan Informan	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5 Teknik Analisis Data.....	22
3.6 Etika Penelitian.....	22
3.7 Hambatan Penelitian.....	23
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	24
4.1. Kondisi Geografis.....	24
4.2. Demografi Desa.....	25
4.3. Keadaan Sosial.....	26

4.4. Keadaaan Ekonomi.....	26
4.5. Pembagian Wilayah Desa Tawaroe.....	27
4.6. Pola Pemukiman.....	27
4.7. Sarana Prasarana Desa.....	28
4.8. Fasilitas Kesehatan.....	29
4.9. Keadaan Masyarakat Desa Tawaroe selama Pandemi.....	29
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
5.1. Ketersediaan Pangan Secara Tradisional.....	32
5.2. Keterjangkauan Pangan.....	33
5.3. Konsumsi Pangan Keluarga.....	42
5.4. Kebiasaan Makan Masyarakat Desa Tawaroe di Masa Pandemi.....	50
5.5. Kebiasaan Konsumsi Minuman Herbal di Masa Pandemi	54
5.6. Resiliensi Budaya Masyarakat Desa Tawaroe di Masa Pandemi.....	57
BAB VI PENUTUP.....	59
6.1. Kesimpulan.....	59
6.2. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan.....	15
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	25
Tabel 4.2 Keadaan Sosial Desa Tawaroe.....	26
Tabel 4.3 Keadaan Ekonomi Desa Tawaroe.....	26
Tabel 4.4 Pembagian Wilayah Desa Tawaroe.....	27
Tabel 4.5 Sarana Prasarana Desa Tawaroe.....	28
Tabel 4.6 Fasilitas Kesehatan.....	29
Tabel 4.7 Data Warga Desa Tawaroe Positif Covid-19.....	31
Tabel 5.1 jenis dan Sumber Bahan Pangan Masyarakat Desa Tawaroe.....	35
Tabel 5.2 Pola Makan Masyarakat Desa Tawaroe.....	43
Tabel 5.3 Pola Konsumsi Makanan Pengganti Masyarakat Desa Tawaroe.....	46
Tabel 5.4 Menu Makanan Sehari-hari Warga Desa Tawaroe di Masa Pandemi.....	47
Tabel 5.5 Jenis Minuman Herbal Di Konsumsi Selama Pandemi.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Dua Boccoe.....	25
Gambar 5.1 Pekarangan Rumah Menjadi Lahan Perkebunan Warga Dusun Sulilie Desa Tawaroe.....	44
Gambar 5.2 Minuman Herbal Yang dikonsumsi Warga Desa Tawaroe di Masa Pandemi.....	57
Gambar 5.3 Pelaksanaan Kebiasaan Adat dan Tradisi <i>Mendre Samaturu'</i> di Desa Tawaroe.....	63

LAMPIRAN

Gambar I. Prasarana Berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)	64
Gambar II. Prasarana Berupa Rumah Ibadah Umat Islam (Mesjid).....	64
Gambar III. Prasarana Berupa Kantor Desa Tawaroe.....	64
Gambar IV. Prasana Berupa <i>Jara'e</i> Tempat Pelaksanaan Adat dan Tradisi Masayarakat Desa Tawaroe.....	65
Gambar V. Prasarana pendidikan TK-PAUD dan SD Desa Tawaroe.....	65
Gambar VI. Pemberian Bantuan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Warga Desa Tawaroe.....	66
Gambar VII. Dapur Warga Masyarakat Desa Tawaroe yang Masih Menggunakan Tungku Tadisional <i>Dapoo'</i>	66
Gambar VIII. Sarana Prasarana Transportasi Warga Desa Tawaroe Menggunakan Perahu <i>Pincara</i> dan <i>Katinting</i> (Perahu Panjang).....	67
Gambar IX. Wawancara Dengan Informan.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah menyebabkan berbagai perubahan signifikan diberbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dari sisi kesehatan, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu perubahan yang cukup mencolok terjadi pada pola konsumsi pangan rumah tangga. Pandemi covid-19 telah menyebabkan gangguan diberbagai sektor, salah satunya pertanian. Di sisi lain, ancaman krisis pangan atau kemarau panjang di tengah pandemi Covid-19 (pandemi global) menjadi masalah yang cukup Pangan menjadi topik yang menarik karena merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Jika terjadi kelangkaan pangan seperti itu, tentu akan berdampak pada masalah sosial, ekonomi, dan politik. Dampak dari pandemi pada kehidupan in dividu dan masyarakat pada bidang pangan juga terjadi. ketersediaan dan akses pangan masyarakat menjadi penting sehingga pemerintahpun terus berusaha membantu bukan saja dalam bantuan materi transfer uang langsung juga dalam bantuan pangandan juga memperbolehkan aktivitas luar rumah secara terbatas khususnya pada pemenuhan pangan. penyelesaian masalah covid-19 ini terutama pada dampak sosial tidakbisa hanya diserahkan pada pemerintah akan tetapi setiap keluarga harus berusaha untuk mampumengatasi masalah terutama pangan. karena jika pangan tersedia tidak akan terjadi kelaparan dan masalah sosial lanjutan. akses makanan mengacu pada keterjangkauan dan alokasi makanan, serta preferensi individu dan rumah tangga.

Pandemi Covid-19 berdampak dan mengubah semua aspek kehidupan, termasuk perilaku dan aktivitas masyarakat. dan salah satu aspek yang ikut berubah adalah perilaku konsumsi makanan pada keluarga. Perubahan akibat dari perilaku pemilihan makan ketidakseimbangan dalam asupan nutrisi, baik sebagai akibat dari kurangnya gizi atau kelebihan nutrisi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peranan penting dalam penyediaan dan pemilihan makanan bagi anggota keluarga. Faktor yang memengaruhi pemilihan ibu dalam rumah tangga yaitu termasuk budaya, akses, dan ketersediaan pangan, ekonomi sosial, kepribadian, dan media informasi. Salah satu elemen penting adalah aksesibilitas, pemilihan makanan Bentuk kemudahan akses atau Faktor keuangan dan ketersediaan menentukan keterjangkauan makanan di lingkungan tempat tinggal. Akses yang terbatas disebabkan oleh pembatasan sosial, selama pandemi. kemampuan untuk membeli bahan makanan sangat dipengaruhi oleh posisi dan tingkat pendapatan keluarga. Peningkatan harga makanan serta kenaikan harga bahan pokok dimasa pandemi.

Keragaman pangan Nusantara merupakan jawaban terhadap masalah kelaparan, gizi buruk dan perubahan iklim. Sementara itu Indonesia belum memiliki ketahanan pangan yang baik. Data indeks ketahanan global 2022 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-63 dari 113 negara di dunia jauh dibelakang Singapura dan Negara-negara regional Asia Tenggara lainnya. Padahal Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan pangan lokal. Ada 77 jenis sumber protein, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah-buahan. Selain itu ada 228 jenis sayuran, 110 jenis rempah dan bumbu, serta 40 jenis bahan minuman. Menurut (Badan Pangan Nasional, 2022). Di Desa Tawaroe misalnya sejumlah bahan pangan lokal bisa di kelola secara berkelanjutan seperti pisang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu dan kelapa. Selain menjadi jawaban terhadap permasalahan kelaparan dan gizi buruk konsumsi pangan lokal juga memberi kesejahteraan terhadap petani, UMKM, dan masyarakat lokal.

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidupnya. agar tetap dapat bertahan hidup manusia membutuhkan pangan dengan jumlah yang cukup dan mampu memenuhi kebutuhan gizinya. pangan tidak hanya dijelaskan sebagai pemenuhan kebutuhan tubuh. didalam perspektif antropologi, pangan memiliki arti lebih luas yang meliputi kegiatan memasak, cita rasa, kearifan rakyat, kepercayaan, pantangan dan tahayul serta merupakan suatu kaitan dari persiapan, produksi hingga mengonsumsi makanan. pangan sebagai suatu kegiatan yang menghubungkan beberapa unsur kebudayaan seperti hubungan sosial, sanksi, kepercayaan dan agama serta menentukan pola ekonomi dan menjadi kegiatan paling mendominasi dalam kehidupan sehari-hari (Foster 2013:313).

Makanan pokok adalah sumber makanan utama bagi masyarakat yang tinggal di Indonesia dimana setiap daerah memiliki makanan utama yang berbeda-beda seperti beras, jagung, sagu, umbi-umbian, dan tepung. Frekuensi makan berkaitan dengan beberapa kali individu mengonsumsi makanan dalam sehari yang terdiri dari makan pagi, makan siang, makan malam dan makan selingan. Sedangkan berdasarkan frekuensi makan merupakan keseringan atau berulang kalinya individu makan (utama dan kudapan) dalam sehari. Umumnya seseorang makan tiga kali sehari (makan pagi, makan siang dan makan malam), namun pada beberapa situasi seperti saat terjadinya pandemi Covid-19 pola konsumsi makanan bisa mengalami perubahan, terkadang frekuensi makan individu dapat melebihi tiga kali. Keragaman budaya yang dimiliki bangsa ini, memunculkan berbagai perbedaan-perbedaan pada setiap perilaku masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Di Sulawesi selatan terdapat kelompok masyarakat yang bisa dikatakan terpencil yakni di kabupaten Bone, kecamatan Dua Boccoe tepatnya di Desa Tawaroe dusun sulilie. Penduduk yang mendiami dusun sulilie berdasarkan penuturan lisan penduduk setempat berasal dari Sulawesi tenggara dan lainnya

merupakan penduduk asli Kecamatan Dua Boccoe. merupakan daerah kawasan dataran rendah yang memiliki struktur tanah yang terbilang subur sebagai lahan pertanian. Hasil pertanian penduduk Desa Tawaroe dengan kondisi wilayah tanah subur menghasilkan sumber pertanian yang beragam. Masyarakat mengantungkan hidup dari hasil bertani dan berladang dan hasil panen yang ada sehingga makanan utama yang dikonsumsi bergantung pada bahan pangan yang tersedia. Berdasarkan observasi awal faktor pola konsumsi makanan yang berada di Desa Tawaroe dipengaruhi oleh letak geografis, budaya dan kesadaran masyarakat tentang pendidikan yang menghasilkan pengetahuan dan juga pendapatan keluarga.

Letak beberapa dusun yang ada di desa Tawaroe yang bisa dibilang terpencil secara geografis karena dibatasi oleh sungai walanea terkhusus tiga dusun yang letak pemukiman warga memanjang mengikuti arah jalan dan sungai. Kondisi tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam mengakses berbagai pelayanan sosial dasar seperti kesehatan, pendidikan, transportasi dan informasi yang datang dari luar daerah mereka. berbagai keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Tawaroe masih mengalami ketertinggalan dalam bidang pembangunan kesejahteraan sosial. lingkungan budaya sangat mempengaruhi tingkah laku manusia termasuk perilaku makan. keragaman konsumsi makan masyarakat dapat diketahui dari pola konsumsi makan di daerah yang bersangkutan, yaitu kebiasaan makan yang mencakup ragam jenis bahan pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan, yang secara kuantitatif semuanya menentukan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi.

Kebiasaan makan masyarakat termasuk di Desa Tawaroe, Kecamatan Dua Boccoe, didasarkan pada jenis hidangan yang dikonsumsi. masyarakat yang masih subsistem dan memanfaatkan pangan yang tersedia di wilayahnya yang kemudian diolah menjadi hidangan. Adapun hidangan yang dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari masyarakat pada umumnya terbagi menjadi tiga macam hidangan yaitu makanan utama, makanan selingan atau kudapan, dan minuman. Diantara ketiga jenis hidangan tersebut, makanan utama merupakan hidangan yang menjadi pangan utama masyarakat karena makanan utama merupakan makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Tawaroe, Kabupaten Bone, pandemi memaksa keluarga untuk menyesuaikan cara mereka memperoleh, mengolah, dan mengonsumsi makanan, baik karena pembatasan aktivitas sosial, berkurangnya pendapatan, maupun karena meningkatnya kesadaran akan kesehatan. Dalam masyarakat pedesaan yang erat kaitannya dengan praktik subsisten dan kearifan lokal dalam pangan, perubahan ini memiliki dimensi yang kompleks. Konsumsi pangan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, relasi sosial, dan struktur ekonomi yang berlaku di masyarakat. Di tengah keterbatasan dan tekanan akibat

pandemi, muncul berbagai bentuk adaptasi yang menarik untuk dikaji secara mendalam, terutama terkait bagaimana keluarga memaknai praktik konsumsi mereka dan bagaimana mereka membentuk strategi bertahan hidup yang berbasis pada sumber daya lokal dan solidaritas sosial. Pendekatan etnografi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk masuk secara mendalam dalam kehidupan masyarakat, merekam narasi, kebiasaan, dan makna sosial yang tidak selalu tampak di permukaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mendeskripsikan perubahan kebiasaan konsumsi pangan selama pandemi, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang menyertainya.

Berbicara mengenai kebiasaan makan dan pola konsumsi makanan, Seperti pada saat terjadi pandemi covid-19 yang juga membawa pengaruh bukan hanya pada kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial budaya dan pangan yang terjadi pada masyarakat perkotaan, pedesaan maupun pada masyarakat yang secara geografis terpencil juga mempengaruhi pola konsumsi pangan. serta bagaimana masyarakat merespon pandemi dalam hal ini penyesuaian, pemenuhan kebutuhan pangan, pola dan kebiasaan konsumsi makanan dimasa pandemi pada individu dalam rumah tangga.

Merujuk dari pernyataan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul kebiasaan konsumsi pangan keluarga dimasa pandemi covid-19 pada masyarakat di Desa Tawaroe Kabupaten Bone.

Hal itulah yang mendorong peneliti, untuk mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan keluarga selama masa pandemi COVID-19 di Desa Tawaroe?
2. Bagaimana pola konsumsi Pangan keluarga selama masa pandemi COVID-19 di Desa Tawaroe?
3. Bagaimana adaptasi kebiasaan makan berkaitan dengan tradisi yang ada di masyarakat Desa Tawaroe selama pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemenuhan kebutuhan bahan pangan keluarga selama pandemi COVID-19 di Desa Tawaroe kabupaten Bone
2. Untuk menjelaskan bagaimana pola konsumsi makanan keluarga dimasa pandemi COVID-19 di Desa Tawaroe Kabupaten Bone
3. Untuk menjelaskan bagaimana adaptasi kebiasaan makan warga Desa Tawaroe selama pandemi COVID -19

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan. Tulisan ini diharapkan dapat menyumbangkan data dan memperkaya kajian antropologi mengenai konsumsi dan budaya pangan khususnya dalam konteks krisis global seperti saat pandemi, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam penggunaan pendekatan etnografi untuk memahami dinamika sosial dalam skala mikro.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan penulis tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik sama. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam merancang kebijakan ketahanan pangan berbasis lokal yang responsif terhadap kondisi krisis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi penting tentang cara masyarakat desa menghadapi krisis melalui kekuatan sosial budaya mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Pola Perilaku Konsumsi Pangan di Masa Pandemi Covid-19

Corona virus *disease*, atau COVID-19, adalah penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyakit ini disebabkan oleh keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan hingga berat, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Beberapa gejala termasuk flu, radang tenggorokan, demam tinggi, nyeri otot, dan penyakit serius seperti MERS dan SARS. Pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global dan mengklasifikasikannya sebagai darurat internasional. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), wabah ini disebabkan oleh jenis corona virus baru yang dikenal sebagai SARS-CoV-2, atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2*. Jika seseorang menghirup percikan air liur yang dikeluarkan oleh penderita COVID-19, penyakit tersebut dapat menular. Penularan penyakit ini terjadi jika seseorang menghirup percikan air liur yang dikeluarkan oleh penderita Covid-19 saat bersin atau batuk. Di samping itu penularan juga dapat terjadi jika seseorang memegang benda yang telah terkontaminasi percikan air liur penderita Covid-19 lalu memegang hidung atau mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Penularan Covid-19 ini sangat cepat dan lebih mudah menyebar dari manusia ke manusia. Sampai saat ini belum ada obat yang terbukti efektif dalam mengatasi Covid-19 (Muhammad, 2020).

Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (sumber), sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan, Pola konsumsi merupakan serangkaian cara bagaimana makanan diperoleh, jenis makanan yang dikonsumsi, jumlah makanan yang mereka makan dan pola hidup mereka, termasuk beberapa kali mereka makan atau frekuensi makan (Sri Mulyani, 2015). Pada umumnya pola makanan di suatu Negara berkembang dari panganan lokal atau dari panganan yang sudah ditanam dalam tenggang yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan dapat berubah-ubah dalam waktu tertentu. Pandemi covid-19 adalah salah satu faktor yang membawa berbagai perubahan dalam hidup manusia termasuk perubahan pola dan gaya hidup yang lebih memprioritaskan kesehatan dengan salah satunya adalah pola makan sehat dan penuh nutrisi. (Adam Solaeman, 2010:22)

Secara umum pola konsumsi pangan adalah cara atau perilaku yang ditempuh seseorang atas sekelompok orang dalam memilih, menggunakan bahan makanan

dalam konsumsi pangan setiap hari yang meliputi jenis makanan, jumlah makanan (tunggal atau beragam) dan frekuensi makan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu ada tiga faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan sehari-hari yaitu : (1) produksi pangan untuk keperluan rumah tangga (2) pengeluaran uang untuk pangan rumah tangga dan (3) pengetahuan gizi untuk ketersediaan pangan yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial, dan budaya dimana mereka hidup (Diki Eka, 2020: 30-33)

Perilaku konsumsi pangan masyarakat merupakan kecenderungan seseorang melakukan tindakan tertentu berhubungan dengan makan. Perilaku individu meliputi segala sesuatu yang menjadi pengetahuannya (*knowledge*), sikapnya (*attitudes*) dan yang biasa dikerjakannya (*action*). Perilaku tidak muncul dalam diri individu tersebut (internal), melainkan merupakan interaksi individu dengan lingkungannya perilaku konsumsi pangan seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan makan sehari-harinya. Kebiasaan makan terbentuk dalam diri seseorang akibat proses (sosialisasi) yang dipengaruhi lingkungannya dan meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Berg 1987 (dalam Datu 2011:25)

Perilaku manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidaklah dilakukan begitu saja sebagaimana halnya binatang. pemenuhan kebutuhan pokok telah dimodifikasi oleh pengaruh sosial budaya seperti sistem kepercayaan. sistem kepercayaan mengatur manusia dalam mengonsumsi jenis makanan yang boleh atau tidak untuk dikonsumsi, selain itu jenis pangan yang dikonsumsi ada yang mengalami proses pengolahan (dimasak, dibakar, digoreng) dan ada pula yang langsung dikonsumsi atau tanpa mengalami proses pengolahan. berkaitan pada hal tersebut, kebiasaan makan seseorang menjadi salah satu kebiasaan yang sulit untuk berubah. sulitnya merubah kebiasaan makan seseorang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan terhadap kebiasaan makan. setiap individu memiliki konsep makan tertentu, mengenai apa yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan, cara-cara mengolah dan memproses, serta menyajikan makanannya, serta waktu makan yang biasanya sudah berlangsung lama dan dilakukan terus-menerus. (Foster dan Anderson 1986:312)

Eksresi setiap individu akan berbeda satu dengan yang lain. Eksresi tersebut akan membentuk pola perilaku makan yang disebut kebiasaan makan (*Food Habits*). Kebiasaan makan terakumulasi dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi, dan budaya yang berimplikasi pada terbentuknya pengaruh yang kuat dan kekal terhadap apa, kapan dan bagaimana komunitas atau masyarakat makan. Kebudayaan masyarakat dan kebiasaan pangan yang mengikutinya berkembang sekitar arti pangan dan cara-cara menggunakannya. Pola kebudayaan ini mempengaruhi seseorang dalam memilih makanan, jenis pangan yang harus diproduksi, pengolahan, penyiapan, dan penyajian. Shania Lintang dkk, (2019 :120)

Perubahan perilaku hidup atau gaya hidup sangat mempengaruhi pola makan masyarakat. Akibat perubahan pola perilaku masyarakat dalam gaya hidup yang

kemudian berlanjut pada perubahan konsumsi makanan sehari-hari yang mempengaruhi kebiasaan makan masyarakat. Menurut Krondl dan Lau 1985, (dalam Hamdat 2010:47) Factor yang mempengaruhi cara-cara seseorang memilih makanannya terbagi kedalam tiga golongan besar, yakni. (a) factor endogen, meliputi: keturunan, jenis kelamin, umur, kegiatan (b) factor eksogen meliputi: sosial-budaya, ciri masyarakat dan sistem ekonomi serta (c) persepsi/pengetahuan, meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenangan, harga, prestige, dikenal, rasa/selera, toleran. Sementara itu sikap pada diri seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai kepercayaan (*belief system*) dan kebutuhan-kebutuhannya. Semua unsur tersebut pada gilirannya bermuara pada perilaku seseorang dalam pola kebiasaan makan.

Pierre Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa praktik konsumsi sangat dipengaruhi oleh *habitus*, yakni sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan struktur sosial. Dalam konteks konsumsi pangan, *taste* atau selera bukanlah pilihan individual semata, melainkan hasil dari proses sosial yang panjang. Pandemi sebagai krisis sosial dapat memicu transformasi dalam *habitus* konsumsi, baik melalui adaptasi ekonomi maupun perubahan persepsi tentang makanan sehat dan aman. Dengan penjelasan sebagai yang di uraikan diatas maka dapat dikatakan bahwa perilaku makan, kebiasaan makan dan merubah kebiasaan makan. Sangat terkait dengan kebudayaan. hanya dengan mempertimbangkan berbagai factor dan latar belakang yang ada dalam sistem budaya makan seseoranglah, sehingga memungkinkan untuk merubah menu makanan sebagai suatu alternatif tindakan guna mengurangi angka penderita atau kematian akibat suatu penyakit. Hal itu dilakukan untuk memperoleh hasil yang memadai seperti saat terjadinya pandemi covid-19 yang memberikan pengaruh dalam berbagai sektor termasuk pola perilaku dan kebiasaan individu dalam suatu kelompok.

2.1.2 Ketersediaan Pangan dan Resiliensi Budaya

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidupnya. agar tetap dapat bertahan hidup manusia membutuhkan pangan dengan jumlah yang cukup dan mampu memenuhi kebutuhan gizinya. untuk memenuhi jumlah pangan yang cukup serta kebutuhan akan gizi terpenuhi. pangan tidak hanya dijelaskan sebagai pemenuhan kebutuhan tubuh. didalam perspektif antropologi, pangan memiliki arti lebih luas, yang meliputi kegiatan memasak, cita rasa, kearifan rakyat, kepercayaan, pantangan, tahayul dan merupakan suatu kaitan dari persiapan, produksi hingga mengonsumsi makanan. melihat pangan sebagai suatu kegiatan yang menghubungkan beberapa unsur kebudayaan seperti hubungan sosial, sanksi, kepercayaan dan agama serta menentukan pola ekonomi dan menjadi kegiatan paling mendominasi dalam kehidupan sehari-hari (Foster 2013:313).

Ketahanan pangan (*food security*) adalah ketersediaan pangan bagi umat manusia serta jaminan akses bagi setiap individu untuk memperoleh pangan. Akses yang dimaksud adalah fisik dan ekonomi, karena itu gangguan keamanan dan rawan daya beli yang menjadi penghalang bagi individu untuk memperoleh pangan menjadi gangguan terhadap pangan. Ketahanan dan swasembada pangan adalah dua konsep yang tidak selalu memiliki kaitan yang seiring .ketahanan pangan menyangkup kecukupan ketersediaanpangan dan terjaminnya akses bagi individu untuk memperoleh pangan. Swasembada adalah suatu upaya untuk memenuhi ketersediaan pangan secara cukup dengan bertumpuh pada sumber daya dalam negeri atau daerah setempat secara maksimal.Ketahanan pangan dan swasembada pangan dapat tercapai apabila kualitas lingkungan tetap terpelihara. Kualitas lingkungan yang baik akan mempertahankan atau meningkatkan produksi pangan, baik dari segi jumlah maupun mutu(kualitas).

Ketahanan pangan mencakup tiga aspek penting meliputi ketersediaan pangan, stabilitas penyediaan bahan pangan dan akses individu dan rumah tangga untuk mendapatkan pangan.Ketahanan pangan rumah tangga (*household food security*) terkait dengan empat aspek yaitu sumber daya alam, tingkat pendapatan, infrastruktur, dan situasi keamanan suatu Negara.Merosotnya kondisi ketahanan pangan karena faktor ekonomi tidak terlalu menimbulkan pengaruh yang sangat parah, tetapi pengaruh keamanan/perang yang terjadi diberbagai Negara, serta fenomena munculnya wabah atau virus yang menimbulkan berbagai dampak dari berbagai sektor termasuk ekonomi dan pangan.Ketahanan pangan merujuk pada kemampuan individu atau komunitas untuk memperoleh makanan yang cukup, bergizi, dan aman.Di saat krisis seperti pandemi, dimensi ini sangat bergantung pada jaringan sosial, pengetahuan lokal, dan kemampuan beradaptasi. Konsep resiliensi budaya (Adger, 2000) menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana masyarakat lokal mampu mempertahankan praktik budaya atau menciptakan inovasi baru untuk tetap bertahan disaat kondisi lingkunganya yang berbeda dengan sebelumnya.

Isitlah resiliensi pertama kali diperkenalkan oleh Block (dalam klohn, 1996) dengan nama *ego-resillience* yang berarti kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal, kemudian resiliensi didefinisikan oleh Maddi, Kobasa dan Kahn (1982) dengan pengertian sebagai proses merefleksikan sebuah keyakinan bahwa individu dapat melakukan sebuah respon dibawah kondisi stress secara efektif. Maddi, Kobasa dan Kahn (1982) mengatakan bahwa resiliensi mencakup tiga konstruk yang saling terkait, Yaitu:

- a. Pertama, adalah komitmen terhadap hidup, yaitu adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas harian secara penuh termasuk melakukan hubungan dengan diri dan orang lain sehingga menghargai nilai-nilai, tujuan-tujuan dan prioritas hidup mereka yang berbeda dengan orang lain.

- b. Kedua, adalah adanya pandangan individu bahwa perubahan merupakan tantangan dan bahwa perubahan itu adalah hal yang normal.
- c. Ketiga, yaitu adanya keyakinan bahwa individu dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian. Manifestasinya adalah adanya sebuah perasaan otonomi personal dan keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi nasib kehidupannya.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Muhammad dkk, (2020:67).

Resiliensi Budaya adalah kemampuan suatu individu atau kelompok untuk beradaptasi dan pulih dari situasi sulit atau tekanan, dengan memanfaatkan nilai-nilai, normadan tradisi budaya yang mereka anut. Hal ini bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkembang dari pengalaman tersebut serta menjaga keberlanjutan budaya itu sendiri. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari keluarga, komunitas dan lembaga budaya. Jaringan sosial yang kuat dapat member dukungan emosional, sumber daya, informasi dan sistem pengetahuan lokal yang dibutuhkan sebagai kekuatan dan dukungan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan termasuk pada saat terjadinya pandemi covid-19.

2.1.3 Makanan dalam Perspektif Budaya

Dari perspektif antropologi, pangan dilihat sebagai aktivitas memasak yang terkait dengan cita rasa, kearifan rakyat, kepercayaan, pantangan, tahayul, merupakan kaitan dari persiapan, produksi hingga mengonsumsi makanan. Melihat makanan sebagai suatu kegiatan yang kembali menghubungkan beberapa hal dalam suatu kebudayaan seperti hubungan sosial, sanksi, kepercayaan dan agama, menentukan pola ekonomi, dan menjadi kegiatan paling mendominasi dalam kehidupan sehari-hari (Foster, 2013:313). Dalam antropologi, konsumsi pangan bukan hanya dipahami sebagai kegiatan biologis untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, melainkan juga sebagai praktik budaya yang sarat dengan makna sosial. Makanan adalah bagian dari sistem simbolik yang merefleksikan identitas, kelas sosial, relasi gender, hingga sistem nilai dalam masyarakat.

Makanan dan pola konsumsi masyarakat merupakan salah satu bagian dari fenomena budaya masyarakat, yang menentukan arah dan rancangan akan hidupnya mengenai makanan kedalam bentuk pola makan. Sistem pengetahuan dan norma-norma berkenaan dengan makanan tentunya tidak terlepas akan pemahaman mereka dari segi etnik. Dalam mengonsumsi makanan, manusia dipengaruhi oleh kepercayaan dan pengetahuan tentang makan. Pengetahuan dan kepercayaan terhadap makanan secara etnik kedalam bentuk penggolongan makanan itulah yang nantinya melahirkan klasifikasi makanan dari segi sosial budaya. Cecil Helman (dalam Apomfires 2002:10-12) mengklasifikasikan makanan kedalam lima kategori pokok :

1. Makanan dan bukan makanan
2. Makanan yang sakral dan profan
3. Makanan yang digunakan sebagai obat dan obat sebagai makanan
4. Makanan sebagai simbol status sosial
5. Makanan paralel

Makanan yang dikonsumsi bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologi semata, tetapi juga dikaitkan dengan aspek sosial budaya suatu komunitas. Kebiasaan makan terkait cita rasa merupakan salah satu penentu dalam memilih jenis makanan yang akan dikonsumsi, memahami makanan dapat dilihat dari dua perspektif ilmu yang berbeda. Sebelum makanan ditelan merupakan masalah perilaku yang berkaitan dengan konteks sosial- ekonomi, budaya dan lingkungan. Sedangkan setelah makanan ditelan merupakan proses biokimiawi dari mulai metabolisme sampai dampak dari konsumsi makanan yang bersangkutan terhadap kesehatan dan gizi. Umumnya konsumsi makanan dikaji untuk di hubungkan dengan keadaan kesehatan dan gizi masyarakat suatu komunitas. Tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan makannnya telah terbentuk melalui cara-cara yang lazim dengan norma adat kelompok mereka.

Menurut Levi-Strauss (1966), proses memasak dan menyantap makanan mengandung struktur simbolik yang mencerminkan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia. Sementara itu, Mary Douglas (1972) menekankan bahwa makanan dan pola makan memiliki aturan internal yang berfungsi sebagai penanda sosial dan moral dalam suatu komunitas. Segitiga kuliner Levi-Strauss merupakan metode yang diterapkan dalam menganalisis unsur makanan, umumnya manusia mengelolah makannnya, yang dikategorikan menjadi tiga kategori makanan.kategori tersebut berdasar pada makanan yang dikonsumsi melalui proses pengolahan, melalui proses fermentasi dan makanan yang dikonsumsi secara langsung atau mentah yang berarti tidak melalui proses pengolahan serta pengetahuan manusia dalam menentukan jenis makanan yang dapat dikonsumsi dan proses pengolahannya. Kebudayaan memiliki posisi dalam menentukan kebiasaan makan dan memilih makanan dalam satu kelompok dan faktor sosial budaya merupakan unsur yang dijadikan pegangan dalam menentukan makannnya.Sistem budaya yang meliputi konsep makan, kebiasaan makan, pengetahuan seseorang dan sikap mereka dalam mengonsumsi makanan, erat kaitannya dengan sistem sosial budaya yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggalnya(Hamdat, 2010:150-151).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pertama Wiwin Efrizal (2020:69-72) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Dan Pola Konsumsi Remaja Selama Pandemi Covid-19” menunjukkan Sebagian besar remaja merasakan perubahan yang terjadi selama pandemi covid-19 dan sebagian kecil merasa tidak yakin atau meragukan adanya virus covid-19. Pada

umumnya, remaja merasa stress atau cemas (ansietas) atas perubahan yang terjadi, karena kurangnya pemahaman dan informasi yang mereka peroleh terkait covid-19. kecemasan terhadap kondisi pandemi menyebabkan remaja merasakan adanya perubahan pola konsumsi sehari-hari. meskipun sebagian besar remaja yakin adanya virus covid-19, namun penerapan adaptasi tatanan kehidupan baru belum sepenuhnya dilakukan .

Kedua penelitian skripsi yang dilakukan oleh Kris Irwandi(2020:116-117) dengan judul “Perubahan Pola Komsumsi Makanan Pokok Pada Masyarakat Mentawai” adapun hasil penelitian menunjukkan perubahan pola komsumsi makanan didefinisikan sebagai proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu pola komsumsi masyarakat. secara sederhana, perubahan pola komsumsi makanan pokok yang ikut merubah kebiasaan dan mata pencaharian masyarakat mentawai, yang merupakan dinamika yang berbeda-beda. seiring perubahan kebudayaan juga terjadi juga perubahan terhadap sosial, yaitu perubahan pada bentuk pada lembaga-lembaga masyarakat tentang sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku dan kelompok masyarakat.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2013:33-34) dengan judul “*Pola Makan Mie Instan: Studi Antropologi Gizi Pada Mahasiswa Antropologi Fisip Unair*”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 jenis pola makan mie instan yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal dipondokan atau kos, adapun pola makannya ialah (1) pagi, (2) siang, (3) malam, (4) pagi dan siang, (5) pagi dan malam, dan (6) pagi, siang dan malam. Selain itu terdapat juga variasi pola makan mie instan menurut kualitas makanannya, (a) mie instan saja, (b) mie instan, nasi dan /atau lauk, (c) mie instan dan lauk. Lauk bisa berupa sayur, daging, dan/atau telur. Pada pola makan 1,2, dan 3 yang berdasarkan waktu komsumsi, menunjukkan bahwa komsumsi makanan disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas mahasiswa, sementara pola a,b dan c yang berkaitan dengan kualitas makanan menunjukkan hubungan antara mie instan sebagai makanan utama dengan nasi atau lauk sebagai makanan pendamping.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Elvira Syaiful (2018:124) dengan hasil penelitian terkait penganekaragaman pangan yang menunjang ketahanan pangan keluarga pada komunitas adat terpencil Sulaku, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh jenis pangan yang ada pada komunitas adat terpencil Sulaku yang diolah menjadi berbagai jenis makanan untuk dikonsumsi. upaya penganekaragaman pangan merupakan bentuk ketahanan pangan yang telah dilakukan oleh komunitas adat terpencil Sulaku meskipun sederhana namun memiliki ketersediaan pangan sehingga kebutuhan pangannya tetap terpenuhi.

Kelima Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Diki Eka Nuryuli A (2020:34-37) dengan judul penelitian terkait pola komsumsi makanan olahan didalam keluarga pada masa pandemi covid-19 di Lampung, adapun hasil penelitiannya menunjukkan

sebelum pandemi virus corona, kebiasaan mengkonsumsi makanan olahan sudah dianggap ide buruk. dan sekarang ditengah pandemi, jika tetap mengkonsumsi makanan olahan tentu akan lebih berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan dapat berubah-ubah karena faktor penentu. Pandemi covid-19 adalah salah satu faktor yang membawa berbagai perubahan dalam hidup manusia termasuk perubahan pola dan gaya hidup yang lebih memprioritaskan kesehatan dengan salah satunya adalah pola makan sehat dan penuh nutrisi.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Saharuddin (2021) yang meneliti tentang adaptasi konsumsi pangan keluarga perkotaan selama pandemi dan hasil dari penelitiannya menemukan bahwa pada saat terjadinya pandemi terjadi peningkatan pola memasak sendiri serta pergeseran konsumsi ke makanan lokal yang dianggap memiliki nilai kesehatan yang lebih bagi tubuh dimasa pandemi.

Ketujuh Penelitian oleh Mulyadi (2020) yang mengkaji tentang perubahan pola konsumsi masyarakat di pedesaan akibat menurunnya daya beli dan terbatasnya akses logistik selama di berlakukannya pembatasan sosial bersekala besar (PSBB) yang juga memberikan dampak yang signifikan terutamanya kepada sektor ekonomi dimasyarakat yang bukan hanya dirasakan pada masyarakat perkotaan.

Dari beberapa penelitian diatas yang membahas tentang pola konsumsi makanan dan pangan penelitian Wiwin Efrisal (2020), Mulyadi (2020) dan Saharuddin (2021) adalah penelitian yang paling erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas mengenai pola konsumsi ketiga penelitian tersebut berfokus kepada pola konsumsi makanan, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa krisis seperti pandemi mendorong masyarakat untuk melakukan negosiasi antara kebutuhan ekonomi dan budaya konsumsi mereka. Namun masih minim kajian yang melihat praktik ini secara mendalam dalam konteks pedesaan dengan lensa antropologi sosial, khususnya pada aspek makna dan simbol konsumsi pangan. yang menjadi perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti mencoba menjelaskan bagaimana kebiasaan konsumsi pangan dan pola konsumsi makanan keluarga dalam hal ini bagaimana makanan diperoleh, diproduksi, frekuensi makanan dan waktu makan dalam keluarga padawarga masyarakat desa Tawaroe di masa pandemi covid-19 pada tahun 2020 dan 2021. Dimana gambaran dari hasil penelitian ini meliputi adanya unsur-unsur yang berubah dan tidak berubah serta bentuk penyesuaian dalam suatu keluarga pada masyarakat desa Tawaroe dimasa pandemi covid-19.